

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses menua atau menjadi tua adalah proses alami yang terjadi dalam kehidupan manusia, tahap yang paling krusial adalah tahap lansia. Tahapan ini merupakan siklus terakhir pada kehidupan manusia. Menurut Harlock, menjadi tua merupakan keadaan yang tidak dapat dihindari sebagai salah satu tahapan perkembangan yang harus dilewati dalam rentang kehidupan manusia. Pada masa ini manusia secara alamiah mengalami penurunan fungsi atau perubahan pada biologis, psikologi, sosial budaya dan spiritual. Penurunan fisik atau biologis biasanya ditandai dengan kulit yang mengendur, rambut memutih, gigi mulai ompong, pendengaran kurang jelas, penglihatan semakin memburuk, gerakan lambat, dan figur tubuh yang tidak proposional.¹

Menurut United States Bureau of the Cencus dalam Darmono dan Martono tahun 2011, populasi lanjut usia didunia akan bertambah dengan cepat dibandingkan penduduk seluruhnya, maka relative akan lebih besar di negara-negara sedang berkembang seperti Indonesia. Populasi lanjut usia di Indonesia diproyeksikan antara tahun 1990-2025 akan naik 414% suatu angka yang tertinggi diseluruh dunia. Penduduk di Indonesia usia 60 tahun ke atas antara tahun 1971-1980, serta antara 1980-1990 masih berkisar di bawah 1%. Jika peningkatan presentase antara tahun 1990-2000 diperkirakan 0,9%, maka presentase penduduk

¹ Nugroho W., *Keperawatan Gerontik Dan Geriatrik* Edisi 3 (Jakarta, Egc, 2012), H.32

usia 60 tahun ke atas pada saat ini diproyeksikan sebesar 7,2% dari total populasi atau sekitar 14,9 juta orang.

Semua orang akan mengalami proses menua, dimana pada masa ini orang mengalami kemunduran fisik, mental dan sosial sedikit demi sedikit sehingga tidak dapat melakukan tugasnya sehari-hari secara maksimal. Secara umum manusia ingin hidup panjang, untuk itu berbagai upaya dilakukan, meskipun demikian muncul kesadaran akan datangnya kematian sebagai tahap terakhir kehidupannya didunia ini.

Meskipun demikian lansia sering mengalami kecemasan hingga depresi, mereka mengatakan kekhawatiran tentang rasa takutnya terhadap kematian, kehilangan keluarga, atau teman karib, kedudukan sosial, pensiun dari pekerjaan atau kondisi fisik yang tidak memungkinkan lagi aktif dipekerjaan seperti dulu membuat seorang lansia dibebani perasaan tidak berguna.²

Berdasarkan hasil penelitian T.H. Holmes dan Rahe dengan menggunakan inventori *the social readjustment rating scale* (SRRS) menunjukkan bahwa peristiwa kehidupan yang dapat menimbulkan kecemasan dan stress seperti tampak dalam tabel berikut:

Peringkat	Peristiwa Kehidupan	Nilai Angka
1.	Kematian pasangan hidup (suami/istri)	100
2.	Bercerai	73
3.	Pisah rumah dengan suami/istri	65
4.	Masuk penjara	63
5.	Kematian anggota keluarga	63
6.	Menderita penyakit kronis	53
7.	Pernikahan	50

² Hawari, *Manajemen Stress Cemas Dan Depresi*, (Jakarta: Uin Jakarta Press, 2006), H. 126.

8.	Dipecat dari pekerjaan (di-PHK)	47
----	---------------------------------	----

Posisi peringkat pertama dalam peristiwa kehidupan yang paling tinggi yaitu kecemasan kematian pada pasangan hidup, maka persoalan kematian merupakan suatu hal yang ditakuti oleh lansia dan hal tersebut sangat mempengaruhi psikologis lansia itu sendiri.³ Kematian secara umum dipandang sebagai hal yang menakutkan karena dianggap sebagai lawan dari kehidupan dan tampak sebagai kepunahan karena memisahkan individu dari orang-orang yang disayangnya.

Pada umumnya individu tidak siap menghadapi kematian karena takut akan pembalasan dari dosa-dosa yang telah mereka buat tidak memiliki konsep makna hidup dan mati, tidak mengetahui apa yang akan dihadapinya setelah kematian atau mungkin karena bayangan akan pedih dan sulitnya pengalaman setelah kematian.⁴

Kesadaran bahwa semua orang akan mati, maka kecemasan menghadapi kematian menjadi masalah psikologis yang penting khususnya bagi lansia. Masalah fisik dan psikologis mesti ditemukan pada lansia. Faktor psikologis diantaranya perasaan cemas, bosan, keletihan, atau perasaan depresi.⁵ Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nisa: 78:

أَيُّنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكْكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشَيَّدَةٍ وَإِنْ تُصِبْهُمْ حَسَنَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَإِنْ تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِكَ قُلْ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ فَمَالِ هَؤُلَاءِ

الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا ٧٨

³ Syamsu Yusuf, *Mental Hygiene Terapi Psikospiritual Untuk Hidup Sehat Berkualitas*, (Bandung: Maestro, 2008), H. 126.

⁴ Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Ma'udhu'i Atas Berbagai Permasalahan Umat*. (Bandung: Penerbit Mizan, 1997). H.32.

⁵ Nugroho, *Buku Kedokteran Egc*. (Jakarta: 1992) H. 32.

Artinya : Dimana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu didalam benteng yang tinggi lagi kokoh, dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan: "Ini adalah dari sisi Allah", dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan: "Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad)". Katakanlah: "Semuanya (datang) dari sisi Allah". Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun.⁶

Menurut Webster's kecemasan kematian adalah ketakutan abnormal yang besar terhadap kematian, dengan perasaan ketakutan atau kekhawatiran yang timbul ketika orang berfikir tentang proses kematian atau apa yang terjadi setelah kematian. Kekhawatiran yang timbul diantaranya; Ketakutan pada saat sakaratul maut (rasa sakitnya), kengerian akan kerusakan fisik dan mental, perasaan akan kesendirian, kemarahan dan perasaan putus asa yang extreme tentang sebuah situasi dimana kita tidak memiliki kendali.

Menurut Hurlock setiap situasi yang mengancam keberadaan organisme dapat menimbulkan kecemasan. Kecemasan yang terberat akibat dari perubahan sosial yang sangat cepat. Manifestasi psikologis yang ditandai dengan perasaan-perasaan yang tidak menyenangkan, khawatir, takut, dan tidak tahu apa yang akan terjadi dimasa yang akan datang.⁷

Berbagai persoalan hidup yang dihadapi oleh lansia sepanjang hayatnya, salah satunya gangguan pola komunikasi. Konseling merupakan salah satu pola komunikasi yang sangat membantu para lansia. Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh konselor kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang bermuara atas teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.⁸ Proses komunikasi

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009), h. 90

⁷ Hurlock, *Psikologi Perkembangan Edisi Ke Lima* Erlangga Jakarta, 1990. H. 93.

⁸H.Prayitno et al, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2004). Hlm.25.

yang baik diperlukan suatu informasi serta motivasi yang kuat. Diharapkan pola komunikasi yang baik nantinya akan memberikan kontribusi yang baik antara konselor dan klien atau lansia dalam menyelesaikan masalah.

Masalah kesehatan mental juga dialami para lansia. Masalah kesehatan mental berasal dari 4 aspek yaitu fisik, psikologik, sosial dan ekonomi. Masalah tersebut dapat berupa emosi labil, mudah tersinggung, gampang merasa dilecehkan, kecewa, tidak bahagia, perasaan kehilangan, dan tidak berguna. Para lansia dengan problem tersebut menjadi rentan mengalami gangguan psikiatrik seperti depresi, *anxietas* (kecemasan), psikosis (kegilaan) atau kecanduan obat. Pada umumnya masalah kesehatan mental lansia adalah masalah penyesuaian. Penyesuaian tersebut karena adanya perubahan dari keadaan sebelumnya (fisik masih kuat, bekerja dan berpenghasilan) menjadi kemunduran.

Selain masalah komunikasi, kesehatan mental, masalah spiritual juga dialami oleh para lansia, dimana pada masa tuanya itu mereka memerlukan ketenangan jiwa sehingga perlu adanya pendampingan dengan konseling spiritual. Spiritual adalah hubungan antara manusia dengan Tuhannya atau dapat disebut dengan jiwa religi seseorang. Melalui konseling spiritual ini dapat membantu para lansia dalam memecahkan permasalahannya psikologis spiritual pada dirinya. Konseling spiritual Islam merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah swt, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.

Pentingnya konseling spiritual Islam dalam mengatasi kecemasan kematian dibandingkan dengan konseling pada umumnya diantaranya konseling spiritual mampu menjawab permasalahan yang berkaitan dengan penyakit batin atau psikologis spiritual seseorang, dengan cara menambah kedekatan dan kepercayaan klien dengan Allah SWT, karena Dia adalah pemilik

dan penawar segala penyakit maka Allah SWT akan memberikan kesembuhan, ketenangan hati, jiwa dan pikiran. Dengan begitu klien dapat mengambil keputusan yang benar.⁹

Manusia dalam setiap kehidupannya akan menjumpai satu titik kulminasi dimana mereka tidak bisa berbuat apa-apa. Mereka mencoba mencari cara untuk dapat memenuhi kondisi yang tidak menyenangkan tersebut. Ketika mereka berjumpa dengan jawaban yang tepat maka, masalah akan terselesaikan. Namun, keadaan sebaliknya terjadi ketika mereka tidak menemukan jawaban yang sesuai, maka mereka akan semakin terjebak dalam kehampaan hidup. Kehampaan hidup tidak bisa diselesaikan atau dijawab dengan jawaban-jawaban manusia kecuali jawaban dari Allah melalui batin setiap manusia. Begitulah cara konseling spiritual, menolong klien menemukan jawaban atas kehampaan hidupnya.

Konseling spiritual juga dapat membantu klien agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat. Pada konseling ini penekanannya pada upaya kuratif atau pemecahan masalah yang dihadapi seseorang, secara Islami berarti konseling spiritual membantu klien menyadari kembali keberadaan atau eksistensinya sebagai makhluk. Allah, sebagai ciptaan manusia yang diciptakannya sesuai dengan petunjuk-Nya yakni petunjuk atau arah yang Allah tunjukan di dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

Konseling selalu dipakai oleh para pemuka-pemuka agama guna menolong konseli menemukan tujuan hidup. Menurut Sigmund Freud, dalam tulisannya ia mengakui bahwa “hanya agama yang mampu menjawab pertanyaan mengenai tujuan hidup”. Namun sayang banyak orang khususnya para konselor tidak menyadari pentingnya konseling ini.

⁹ Prayitno., et al, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004).

Dengan demikian, betapa pentingnya konseling spiritual sebagai problem solver bagi manusia saat ini, yang mana dapat menyembuhkan jiwa yang mengalami kehampaan dan berbagai gangguan psikologis mental atau spiritual dalam hidup, khususnya bagi lansia yang mengalami kecemasan lahir maupun batin. Maka melalui konseling spiritual konselor dapat membantu memberikan bantuan pada keluarga lansia, saat lansia mengalami kesulitan selama menjalankan tugas-tugas hidupnya, salah satunya dengan membangkitkan kekuatan getaran batin (iman) didalam dirinya agar dapat mendorongnya mengatasi masalah yang dihadapi lansia. Oleh karena itu penanganan persoalan psikologis yang dialami para lansia menjadi sangat efektif melalui pendekatan ini. Ketika para lansia menghabiskan masa tuanya maka perlu untuk dibangkitkan kekuatan imannya untuk mengatasi persoalan spiritualnya sehingga para lansia dapat menjalani kehidupannya agar lebih bermakna, menjadikan masa-masa hidupnya penuh dengan ketenangan, optimis / bersemangat, serta membantu para lansia untuk tidak berputus asa dalam menjalani kehidupan diakhir masa tuanya. Melalui konseling spiritual tersebut di harapkan dapat membantu para lansia menajamkan hati nurani, menghidupkan perasaan dan hati. Dengan demikian konseling spiritual merupakan solusi yang tepat bagi para lansia untuk menghabiskan masa tuanya.

Dalam Konteks konseling spiritual, keluarga yang memiliki lansia dan lansia secara langsung di ajak untuk menyadari kembali eksistensi dirinya sebagai hamba Allah SWT. Konseling spiritual adalah salah satu upaya praktis yang dapat menjadikan mereka para lansia menjadi lebih tenang dan dapat menikmati masa usia lanjutnya dengan penuh keikhlasan selama menjalani kesulitan dan persoalan kecemasan yang sangat besar tentang akan datangnya kematian pada mereka setiap waktu, sementara mereka merasa belum siap dan takut mendapatkan siksaan di alam kubur, ditambah kondisi fisik yang sedemakin lemah dan tidak berdaya.

Berdasarkan uraian diatas, maka mendorong penulis untuk mengadakan penelitian disebuah instansi pemerintah yang mengadakan konseling spiritual terhadap keluarga lansia, adapun instansi tersebut yaitu Bina Keluarga Lansia di Wilayah Kelurahan Turangga Bandung.

Dari hasil observasi yang penulis lakukan, Bina Keluarga Lansia (BKL) adalah wadah kegiatan keluarga yang memiliki lansia dengan tujuan untuk meningkatkan kepedulian dan peran serta keluarga dalam mewujudkan lansia yang sehat, mandiri, produktif dan bertaqwa. Sehingga dengan adanya BKL, maka lansia tetap dapat diberdayakan dalam pembangunan dengan memperhatikan kearifan, pengetahuan, keahlian, keterampilan dan pengalamannya sesuai usia dan kondisi fisiknya. Untuk itulah berdasarkan pada uraian diatas maka penulis tertarik untuk menulis penelitian dengan judul **“Metode Konseling Spiritual Dalam Mengatasi Kecemasan Menghadapi Kematian”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi lansia yang mengalami kecemasan menghadapi kematian di Bina Keluarga Lansia Kelurahan Turangga Bandung?
2. Bagaimana metode konseling spiritual dalam mengatasi kecemasan menghadapi kematian di Bina Keluarga Lansia Kelurahan Turangga Bandung?
3. Bagaimana implikasi dari metode konseling spiritual di Bina Keluarga Lansia Kelurahan Turangga Bandung dalam mengatasi kecemasan menghadapi kematian?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi lansia yang mengalami kecemasan menghadapi kematian di Bina Keluarga Lansia Kelurahan Turangga Bandung
2. Untuk mengetahui metode konseling spiritual dalam mengatasi kecemasan menghadapi kematian di Bina Keluarga Lansia Kelurahan Turangga Bandung
3. Untuk mengetahui implikasi dari metode konseling spiritual di Bina Keluarga Lansia Kelurahan Turangga Bandung dalam mengatasi kecemasan menghadapi kematian

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan dan akademis

Memberikan sumbangan kepustakaan ilmiah bagi Fakultas Ushuluddin jurusan Tasawuf psikoterapi sebagai masukan dan informasi untuk menambah pengetahuan mengenai metode konseling spiritual pada lansia dalam mengatasi kecemasan menghadapi kematian.

2. Bagi Peneliti

Sebagai bahan masukan tersendiri bagi peneliti untuk menambah ilmu-ilmu teoritis dan ilmiah terutama mengenai metode konseling spiritual pada lansia dalam mengatasi kecemasan menghadapi kematian, serta dapat mengaplikasikan ilmu yang diperoleh.

3. Bagi Masyarakat/Keluarga dan Responden

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumber informasi bagi responden khususnya dalam mengurangi kecemasan kematian pada lansia di Wilayah Kelurahan Turangga Bandung. Dapat menambah pengetahuan khususnya bagi keluarga yang memiliki lansia untuk membantu merawat lansia yang mengalami kecemasan kematian.

4. Penelitian Selanjutnya

Dapat memberikan informasi baru atau sebagai data dasar bagi peneliti berikutnya dengan ruang lingkup yang sama.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan hal yang berisi tentang teori-teori yang berkaitan dengan topik/masalah penelitian yang dapat berupa definisi-definisi yang digunakan untuk menjawab masalah penelitian. Dalam penelitian ini masalah yang penulis temukan adalah tentang metode kecemasan menghadapi kematian yang membayangi lansia di priode-priode akhir kehidupan, lalu bagaimana metode konseling spiritual berpengaruh pada lansia dalam mengatasi kecemasan kematian itu sendiri, itulah yang menjadi fokus penulis dalam penelitian ini.

Untuk mengetahui apakah penelitian tentang metode konseling spiritual dalam mengatasi kecemasan menghadapi kematian sudah pernah diteliti sebelumnya maka diperlukan suatu kajian penelitian terlebih dahulu dari hasil tinjauan penelitian sebelumnya, maka peneliti menemukan adanya beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi dengan pembahasan yang akan diteliti untuk saat ini yaitu:

Pertama, Penelitian yang digunakan oleh Syarif Hidayatullah, Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Skripsi dengan judul Strategi Bimbingan Agama Dalam Menghilangkan Kecemasan Akan Kematian Pada Lansia Di Rumah Perlindungan Lanjut Usia Jelambar. Skripsi ini menjelaskan bahwa rumah perlindungan lansia Jelambar telah memberikan bimbingan agama kepada lansia dengan strategi yang secara khusus diberikan oleh pihak panti dengan strategi pravelentif dan strategi kuratif dengan metode yang digunakan yaitu metode ceramah dan metode pendekatan sesuai dengan kondisi dan keadaan lansia berupa memberikan jalan yang dapat menghilangkan lansia dari kecemasan kematian. Dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian

dari strategi bimbingan agama yang diberikan kepada lansia dalam menghilangkan kecemasan menghadapi kematian, yaitu dengan strategi praveleatif dan strategi kuratif dengan metode yang digunakan yaitu metode ceramah dan metode pendekatan sesuai dengan kondisi dan keadaan lansia dapat menghilangkan lansia dari kecemasan kematian. Perbedaan dengan skripsi yang dibuat peneliti yakni cara / metode yang digunakan adalah metode konseling spiritual sedangkan oleh Syarief Hidayatullah menggunakan strategi bimbingan agama.

Kedua, Yulianti, M.Pd. Jurnal mengenai Pendekatan Cultural Spiritual Dalam Konseling Bagi Lansia. Jurnal ini menjelaskan tentang betapa tingginya kualitas dan kuantitas hidup lansia, sehingga muncul permasalahan yang berkaitan dengan penurunan fisik, permasalahan psikologis, social dan spiritual. Melalui pendekatan budaya dan pendekatan spiritual maka masa tua dapat dimaknai dengan positif dan masyarakat lanjut usia tidak dianggap sebagai kaum minoritas melainkan bagian individu yang mempunyai nilai kemanfaatan yang tinggi dalam kehidupan. Perbedaan antara jurnal yulianti dengan skripsi yang dibuat yakni penulis memfokuskan konseling spiritual yang berkaitan dengan penurunan spiritual lansia dalam mengatasi kecemasan menghadapi kematian. Sedangkan jurnal Yulianti membahas problematika lansia dengan menggunakan pendekatan budaya dan pendekatan spiritual.

Ketiga, Penelitian yang digunakan oleh Nur Fathiyah, Sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, Skripsi dengan judul Konseling Spiritual Dalam Mengatasi Kenakalan Seorang Remaja Di SMK Agung Mulia Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan. Skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana proses konseling spiritual dalam mengatasi kenakalan seorang remaja Di SMK Agung Mulia yaitu salah satu siswa kelas XI jurusan TSM yang mengalami motivasi masalah belajar yang sangat rendah, yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Melalui proses konseling spiritual dengan menggunakan metode membaca Al-Qur'an serta mengetahui

maknanya klien mulai menyadari bahwa perilakunya selama ini sangat merugikan diri sendiri. Maka dapat disimpulkan bahwa konseling spiritual dalam mengatasi kenakalan seorang remaja yang dialami oleh salah satu siswa kelas XI jurusan TSM dapat menyadari klien akan perbuatannya yang merugikan dirinya dan klien ingin berubah serta meninggalkan kebiasaan buruknya. Perbedaan dengan penelitian yang dibuat yakni objek yang digunakan oleh Nur Fathiyah adalah seorang remaja Di SMK Agung Mulia sedangkan penulis mengambil objek lansia yang mengalami cemas menghadapi kematian dalam penelitian ini.

Keempat, Penelitian yang digunakan oleh Rina Mulyani, Sarjana UIN Sunan Sunan Kalijaga Yogyakarta, Skripsi dengan judul Pendekatan Konseling Spiritual Untuk Mengatasi *Bullying* (Kekerasan) Siswa Di SMK Negeri 1 Depok Sleman Yogyakarta. Skripsi ini menjelaskan tentang cara mengatasi *Bullying* atau kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah dengan melibatkan intervensi agama dalam pelayanannya atau konseling spiritual. Dapat disimpulkan bahwa Pendekatan Konseling Spiritual Untuk Mengatasi *Bullying* (Kekerasan) Siswa Di SMK Negeri 1 Depok Sleman Yogyakarta yang berhasil digunakan yakni intervensi *ekumenik* dimana konselor lebih menempatkan diri dengan bersikap secara universal, karena latar belakang keagamaan Siswa Di SMK Negeri 1 Depok Sleman Yogyakarta yang beragam. Perbedaan dengan penelitian yang dibuat yakni objek yang digunakan oleh Rina Mulyani adalah Siswa Di SMK Negeri 1 Depok Sleman Yogyakarta sedangkan penulis mengambil objek lansia yang mengalami cemas menghadapi kematian dalam penelitian ini.

Kelima, Penelitian yang digunakan oleh Bambang Sugiyanto, Sarjana Keperawatan Di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta, Skripsi dengan judul Pengaruh Konseling Spiritual Perawat Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Keluarga Pasien Yang Dirawat Di Ruang ICU RSUD Sleman Yogyakarta. Skripsi ini menjelaskan tentang tingkat kecemasan keluarga

pasien sebelum dan sesudah dilakukan konseling spiritual. Sebelum dilakukan konseling spiritual keluarga pasien mengalami tingkat kecemasan dalam kategori panic. Dan pengaruh konseling spiritual perawat dalam mengatasi kecemasan keluarga pasien. Dapat disimpulkan bahwa Konseling Spiritual perawat ada pengaruh terhadap keluarga pasien yang cemas. Perbedaan dengan penelitian yang dibuat yakni objek yang digunakan oleh Bambang Sugiyanto adalah tingkat kecemasan Keluarga Pasien Yang Dirawat Di Ruang ICU RSUD Sleman Yogyakarta yang sedangkan penulis mengambil objek lansia yang mengalami cemas menghadapi kematian.

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menganggap bahwa individu sangat berperan dalam mendiskripsikan suatu situasi dan perasaan, yang diwujudkan dalam bentuk kata-kata. Penelitian kualitatif berfokus pada pengalaman, interpretasi, serta makna hidup orang yang mengalaminya.

2. Penentuan lokasi

Penelitian yang penulis lakukan berlokasi di wilayah kelurahan turangga Bandung. Pemilihan lokasi ini karena menurut pendapat penulis mudah dijangkau dan permasalahan yang ada sesuai dengan apa yang penulis teliti.

3. Jenis dan sumber data

a. Jenis data

Data adalah pernyataan atau keterangan bahan dasar yang dipergunakan untuk menyusun hipotesa atau segala sesuatu yang diteliti. Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini adalah subyek darimana data dapat diperoleh, berdasarkan sumbernya, jenis data dibagi menjadi dua yaitu jenis data primer dan sekunder:¹⁰

(1) Primer

Sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, atau data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati, dicatat, untuk pertama kalinya.¹¹ Data primer ini diperoleh dari klien dan konselor. Dalam hal ini, data yang dihimpun adalah tentang identitas Klien atau lansia, latar belakang keluarga klien, gejala-gejala yang tampak pada klien. Kemudian identitas konselor dan metode-metode yang digunakan dalam konseling spiritual.

(2) Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau berbagai sumber yang mendukung peroleh data guna melengkapi data primer.¹² Data sekunder merupakan data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya orang lain atau lewat dokumen. Data sekunder ini diperoleh dari buku-buku yang berkaitan dengan judul yang diteliti, surat kabar, keluarga klien, dan teman klien.

b. Sumber data

Sumber data penelitian adalah tempat dari mana bukti atau data diperoleh. Diantara yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah posbindu kelurahan turangga, ketua bina keluarga lansia yaitu titin silviyati, Kader Bina Keluarga Lansia Turangga yakni Andri, Pak Supriatna sebagai lurah di Kelurahan Turangga, Konselor Bina Keluarga Lansia Kelurahan

¹⁰ Arikunto, Suharsimi, *Prosedur penelitian Suatu pendekatan praktek*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1996) hlm.114

¹¹ Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta, BPFE, 2002) hal.55

¹² Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif*, (Surabaya: Unair,2012) hlm. 128.

Turangga Bandung yaitu Bu Popy Indriyani. Kader konselor, peneliti ambil sebagai informan pokok karena merupakan aktor utama yang menjalankan konseling spiritual.

4. Teknik pengumpulan data

Adapun cara pengumpulan data yang penulis gunakan ada tiga tahap yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi:

a. Teknik observasi

Observasi adalah serangkaian pencatatan dan pengamatan terhadap gejala-gejala yang menjadi objek penelitian secara systematic sesuai dengan penelitian. Observasi sebagai alat pengumpulan data dengan cara memperoleh data, dimana penulis mencatat keadaan lansia, seberapa tinggi tingkat kecemasan lansia di wilayah kelurahan Turangga Bandung dan mencatat informasi penting dari kader konselor spiritual di BKL.

(1) Wawancara

Wawancara ini dilakukan dengan tanya jawab sambil tatap muka antara penulis dengan responden yakni lansia dan kader konselor spiritual di BKL. Metode interview atau wawancara digunakan penelitian untuk menemukan data, mengumpulkan data yang dilakukan melalui tatap muka secara langsung.

(2) Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Dalam hal ini penulis menyelidiki data-data responden, seperti catatan harian, dokumen-dokumen dsb.

b. Pengolahan Data

Proses pengumpulan data dilakukan sejak peneliti belum melakukan penelitian, bahkan pada saat penelitian. Pada awal penelitian peneliti mendatangi beberapa organisasi lansia, sampai pada akhirnya peneliti dapat informasi tentang kecemasan kematian di Bina Keluarga Lansia

Kelurahan Turangga Bandung, informasi dari organisasi ini kemudian peneliti menyusun pedoman wawancara, dokumentasi, dan observasi, selanjutnya dari pedoman ini peneliti terjun ke lapangan dan memulai penelitian. Ketika peneliti sudah mendapatkan data yang cukup untuk diproses dan dianalisis, selanjutnya melakukan reduksi data.

c. Analisa Data

Setelah data-data diperoleh kemudian dikumpulkan dan selanjutnya peneliti menyajikan data dengan cara mendeskripsikan data lansia yang mengalami kecemasan kematian di Bina Keluarga Lansia Kelurahan Turangga Bandung selain itu mendeskripsikan tentang metode pelaksanaan konseling spiritual dalam mengatasi kecemasan kematian lansia di Bina Keluarga Lansia Kelurahan Turangga dan mendeskripsikan implikasi metode konseling spiritual dalam mengatasi kecemasan kematian di Bina Keluarga Lansia Kelurahan Turangga.

